

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan dalam masyarakat Indonesia sejak lama diposisikan sebagai salah satu tonggak penting dalam siklus kehidupan seseorang khususnya perempuan. Dalam konstruksi sosial dan budaya yang masih sangat kental dengan nilai-nilai patriarki, pernikahan dianggap bukan hanya sebagai institusi normatif yang melekat pada tatanan agama dan adat, tetapi juga sebagai bentuk validasi terhadap eksistensi perempuan dalam Masyarakat (Geertz, 1961 dalam Koentjaraningrat, 2009). Sejak usia dini, perempuan dibentuk untuk mempersiapkan diri menjadi istri yang patuh dan ibu yang baik dan penjaga kehormatan keluarga. Dengan kata lain, perempuan dibebani dengan serangkaian harapan sosial yang menempatkan pernikahan sebagai pencapaian tertinggi dan ukuran keberhasilan hidup mereka (Oakley, 1972 dalam Tong, 2018).

Tekanan untuk menikah pada usia tertentu datang dari berbagai arah karena mengaggap menikah adalah suatu *achievement* atau prestasi. Tekanan tersebut datang dari keluarga, lingkungan sekitar, institusi agama bahkan negara melalui regulasi dan kebijakan yang mengatur usia pernikahan bahwa usia ideal untuk menikah adalah umur 19 tahun (UU No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan). Senada dengan itu, Guy (2023) menjelaskan bahwa tekanan agar perempuan mengakhiri masa lajangnya dengan menikah merupakan wujud dari norma sosial, nilai budaya dan harapan. Norma sosial ini berkaitan dengan nilai-nilai keluarga, norma, agama dan pada sebagian kelompok masyarakat takhayul (Guy, 2023).

Dalam masyarakat yang menganut norma-norma yang kuat, keluarga dipandang sebagai institusi yang mengharuskan anggotanya melakukan tugas tertentu termasuk anak perempuan wajib untuk menikah. Norma lainnya berkaitan dengan agama, yakni perempuan didorong untuk menikah untuk menghindari zina atau hubungan seks pranikah. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gui (2023) bahwa masyarakat di Jawa Barat, Indonesia, menganggap langkah menolak lamaran diyakini membawa sial sehingga menambah tekanan pada perempuan untuk menikah.

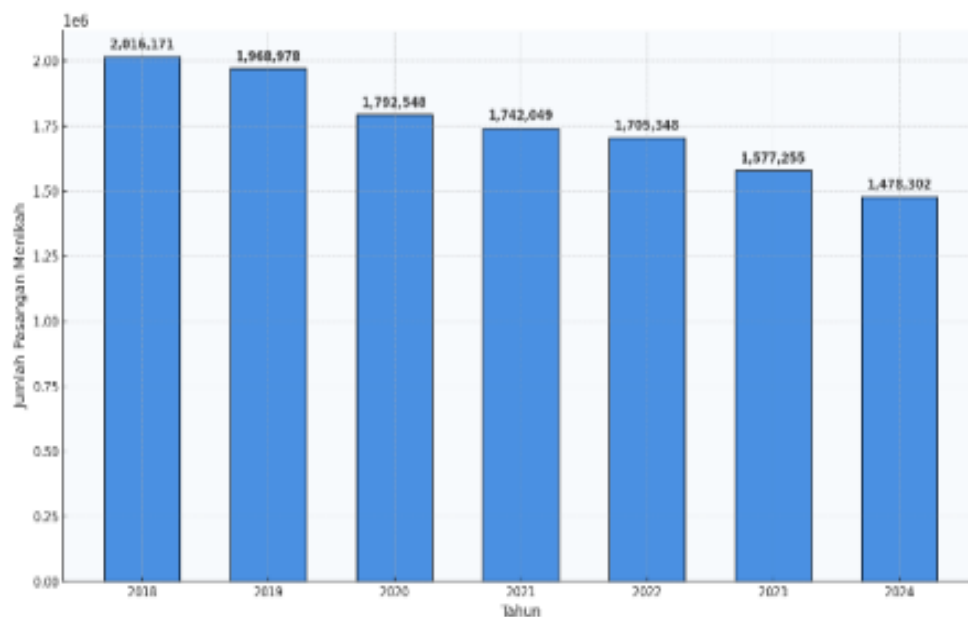
Selain itu, perempuan yang belum menikah di usia tertentu cenderung mendapatkan stigma dan stereotip negative bahkan dianggap menyimpang dan menjadi bahan gosip serta menjadi aib keluarga. Selain itu, bagi perempuan yang belum menikah di usia tertentu sering kali dianggap “terlambat”, “terlalu memilih” atau bahkan “tidak laku”. Sementara itu, laki-laki yang menunda menikah justru dianggap sedang fokus membangun masa depan sehingga tidak menghadapi tekanan sosial yang serupa. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan masih menjadi wilayah kontrol sosial yang kuat di mana pilihan hidup mereka tidak sepenuhnya dianggap sebagai hasil dari kehendak pribadi melainkan harus sesuai dengan norma-norma dan value kolektif yang telah ditentukan dalam Masyarakat (Walby, 1990).

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Dewinta Asokawati dan Zain Arfin Utama (2024) yang menunjukkan bahwa orang yang masih lajang sering diperlakukan tidak adil atau mendapatkan perlakuan negatif. Dalam sebuah studi, ketika mahasiswa diminta membayangkan orang yang sudah menikah dan orang yang masih lajang, kebanyakan dari mereka menggambarkan orang lajang sebagai sosok yang belum dewasa, mudah goyah dan cenderung egois. Selain itu, agen penyewaan rumah juga lebih memilih pasangan yang sudah menikah dibandingkan dengan pasangan yang belum menikah atau dua teman yang ingin menyewa Bersama (Dewinta Asokawati dan Zain Arfin Utama, 2024).

Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir muncul Tren *Waithood* atau Menunda Menikah yang menjadi bahan diskusi dan semakin banyak diperbincangkan terutama dikalangan Perempuan di media sosial. Istilah *Waithood* pertama kali dipopulerkan oleh Diane Singerman, profesor *American University*, Washington DC dalam risetnya tentang generasi muda Timur Tengah. Dipublikasikan pada akhir 2007 dengan judul *The Economic Imperatives of Marriage: Emerging Practices and Identities among Youth in the Middle East* yang menggambarkan kondisi kaum muda di Timur Tengah terutama Perempuan yang menunda berbagai bentuk transisi ke kedewasaan sosial seperti pernikahan, membangun keluarga dan menetap secara ekonomi (Muhammad Hafiz et.al., 2024). Secara harfiah, *Waithood* berasal dari dua kata, yaitu *Wait* (menunggu) dan *hood* yang merujuk pada *adulthood* (kedewasaan). Jadi, *Waithood* secara sederhana menggambarkan masa tunggu menuju kedewasaan penuh yang biasanya diasosiasikan dengan pernikahan.

Di Indonesia, tren *Waithood* atau menunda pernikahan terus mengalami peningkatan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa usia rata-rata perempuan saat pertama kali menikah justru semakin bertambah tua. Dalam 10 tahun terakhir, angka pernikahan di Indonesia menurun hingga 28,63% (BPS, 2024). Salah satu faktor utamanya adalah semakin banyaknya perempuan yang memilih untuk menunda menikah karena memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan dan karier. Penurunan ini terjadi secara konsisten setiap tahun sejak 2010 hingga 2024 yang menunjukkan bahwa perempuan kini memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan diri sebelum memutuskan menikah (Suyanto, 2024).

Gambar 1. 1 Penurunan Pernikahan di Indonesia (2018-2024)



(Sumber : Goodstats.id)

Menurunnya angka pernikahan ini merupakan suatu hal yang wajar. Ini bisa menjadi peluang bagi generasi muda Indonesia untuk bangkit dan menaikkan ketertinggalan kualitas sumber daya manusia menuju negara yang maju. Akan tetapi, situasi ini akan menjadi tidak wajar jika penurunan terjadi secara berlebihan dan terus-menerus karena hal ini berpotensi menjadi ancaman terhadap penurunan angka kelahiran dan dapat berdampak pada pertumbuhan penduduk, situasi serupa telah dialami oleh berbagai negara, seperti Jepang, Korea Selatan, China dan Amerika Serikat yang kini menghadapi resesi seks (Qowwim Arfi'atus Salisa, 2025).

Fenomena ini semakin relevan dimana perempuan kini menghadapi berbagai pilihan hidup yang lebih kompleks dibanding generasi sebelumnya. Mereka tidak lagi

merasa bahwa menikah adalah satu-satunya jalan menuju kedewasaan atau kebahagiaan. Sebaliknya, banyak perempuan yang justru memilih menunda menikah demi menempuh pendidikan lebih tinggi, membangun karier atau mencari jati diri secara personal. Oleh karena itu, pernikahan saat ini dianggap sebagai suatu pilihan bukan lagi sebagai suatu keharusan. Sejalan dengan pandangan Guru Besar Sosiologi UNAIR yang menilai bahwa penurunan angka pernikahan adalah fenomena yang wajar bahkan dianggap wajar akibat dari kemandirian perempuan yang meningkat dan kondisi ekonomi yang lebih sulit sehingga mencari pekerjaan menjadi tantangan. Penurunan ini dilihat sebagai kesempatan untuk memberdayakan perempuan dan meningkatkan modal sosial masyarakat tanpa perlu intervensi untuk “memperbaikinya”, namun di sisi lain berpotensi menurunkan angka kelahiran (<https://katadata.co.id/>)

Marcia C. Inhorn dan Smith-Hefner (2021) dalam bukunya *Waithood: Gender, Education, and Global Delays in Marriage and Childbearing* menjelaskan bahwa ada hubungan erat yang saling terkait antara gender, pendidikan, pekerjaan, pernikahan, peran sebagai orang tua dan fenomena *Waithood* atau menunda pernikahan. Semua hal tersebut sangat memengaruhi kehidupan dan kesejahteraan anak muda di berbagai belahan dunia. Penundaan pernikahan juga berdampak pada keterlambatan memiliki anak terutama di kalangan perempuan yang menempuh pendidikan tinggi. Banyak dari mereka kemudian merasa frustrasi karena kesulitan menemukan pasangan dan menjadi orang tua saat usia sudah tidak muda lagi (Marcia C. Inhorn dan Smith-Hefner, 2021).

Fenomena *Waithood* ini menunjukkan pergeseran nilai dan cara pandang dalam masyarakat Indonesia terutama di kalangan perempuan. Mereka tidak lagi memaknai pernikahan sebagai satu-satunya jalan menuju kebahagiaan atau validasi sosial, melainkan sebagai salah satu pilihan hidup yang harus dijalani secara sadar, setara dan adil. Penundaan menikah menjadi bagian dari kritik struktural terhadap institusi sosial yang gagal menjamin perlindungan dan pemberdayaan bagi perempuan. Ia menjadi bagian dari proses dekonstruksi identitas tradisional Perempuan yang selama ini dibentuk oleh sistem patriarki melalui reproduksi norma, adat dan wacana keagamaan.

Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dea Aprilia, et al. (2024) yang menunjukkan bahwa adanya tren *Waithood* memunculkan pergeseran nilai dalam masyarakat terkait peran perempuan, keluarga dan prioritas hidup. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang memandang bahwa kesetaraan gender itu

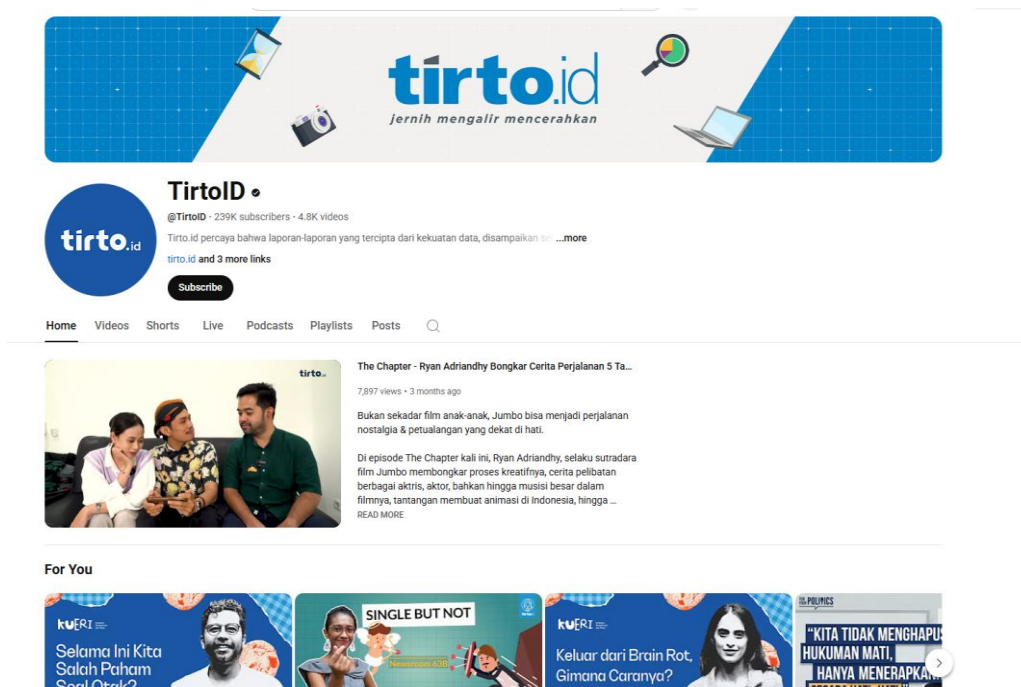
sangat penting dimana perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan dukungan, membutuhkan rasa untuk dihormati dan dihargai sebagai validasi bahwa posisi suami-istri itu sama bukan hanya laki-laki saja yang memiliki impian dan bekerja akan tetapi wanita juga memiliki keinginan bekerja untuk mencapai impiannya dengan hal tersebut membuat wanita tidak dipandang remeh. Karney dan Bradbury (2020) menyatakan bahwa pernikahan kini tidak lagi dianggap sebagai syarat utama untuk diterima di masyarakat. Banyak orang memilih untuk menikah di usia yang lebih tua dari sebelumnya. Selain itu, pernikahan juga tidak lagi dipandang sebagai hal yang mendesak sehingga banyak yang memutuskan untuk menundanya. Akibatnya, hidup sebagai lajang pun menjadi sesuatu yang semakin umum terjadi di zaman sekarang (Karney dan Bradbury, 2020).

Walaupun *Waithood* (Menunda Menikah) bertentangan dengan norma, agama, budaya, ideologi dan konstruksi masyarakat Indonesia yang masih sangat kental dengan nilai-nilai patriarki dimana pernikahan merupakan sesuatu yang masih diidealkan. Oleh sebab itu, perubahan ini tidak serta-merta diterima secara luas oleh semua lapisan Masyarakat secara langsung maupun dalam rana digital khususnya media sosial yang dapat dilihat dalam berbagai tanggapan yang muncul ada yang mendukung, namun tidak sedikit pula yang menyampaikan kritik, sindiran bahkan ujaran moral terhadap perempuan yang menunda menikah.

Waithood juga menuai kontroversi di media sosial khususnya platform *YouTube*. *YouTube* didirikan pada tahun 2005 dengan pengguna yang semakin meningkat sampai dengan Juni 2025 sebanyak 2.70 miliar Pengguna (GMI Research Team). *YouTube* menyediakan ruang bagi para Konten Kreator untuk berbagi pandangan dan informasi serta memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi melalui komentar. Dilansir dari <https://inet.detik.com/cyberlife>, platform *YouTube* menjadi Media Sosial yang terbesar di Indonesia mengalahkan Facebook, Instagram dan Tiktok. Pada awal tahun 2025, jumlah pengguna *YouTube* di Indonesia mencapai 143 juta (<https://www.topik.id/2025/03/5>). Pembahasan terkait *Waithood* di Platform *YouTube* tersebut meningkatkan jumlah video mengenai *Waithood* dengan banyak konten kreator dan saluran TV yang membahas alasan, dampak dan pandangan agama dan budaya terkait *Waithood*. Hal ini juga menunjukkan bahwa *Waithood* merupakan topik yang hangat dan kontroversial untuk dibahas sehingga memancing perbincangan yang intens di masyarakat.

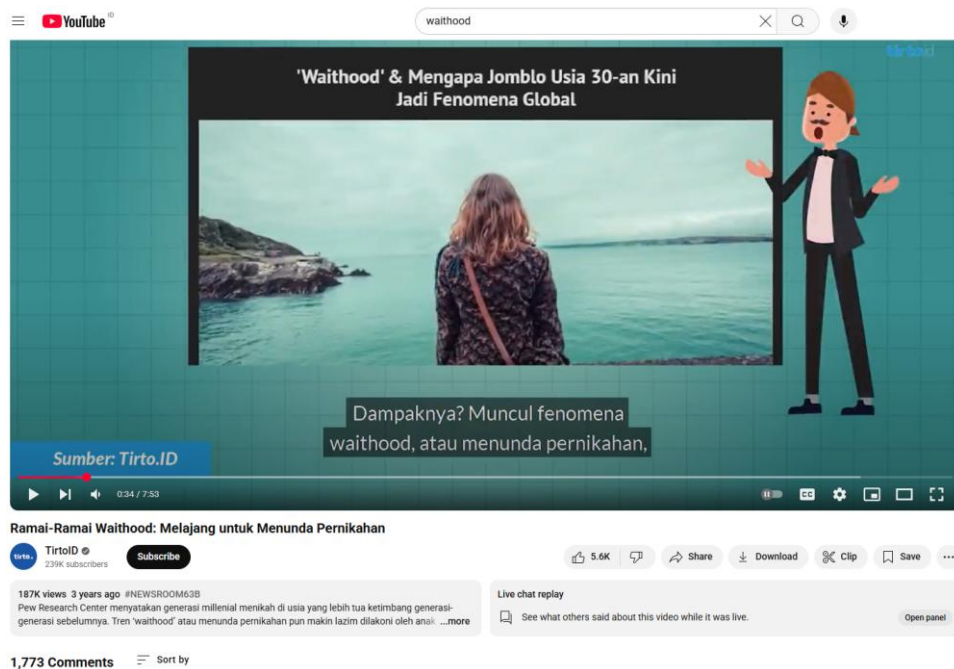
Di antara sekian banyak video yang membahas tentang *Waithood*, ada satu akun *YouTube* yang menarik perhatian untuk dikaji lebih lanjut, akun *YouTube* TirtID yang pertama kali tayang pada Februari 2016 dan diresmikan pada 3 Agustus 2016 dengan menu utama konten video yang membahas sejumlah topik dengan dialog tukar pikiran yang disampaikan dari berbagai sudut pandang oleh berbagai narasumber. Setiap konten mengusung gaya penceritaan yang akan membuat para *Audiencenya* serasa duduk bersama teman-teman dan menyimak berbagai permasalahan yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Salah satu konten yang menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat Indonesia adalah konten berjudul “Ramai-ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan” yang dipublikasikan pada 27 Agustus 2021 dengan tagar [#NEWSROOM63B](#), konten tersebut menghadirkan seorang perempuan sebagai host dan menghadirkan seorang Psikolog untuk membahas tentang Penyebab anak muda khususnya perempuan memilih *Waithood*. Konten ini mendapat perhatian besar dari masyarakat. Memicu berbagai reaksi dan diskusi yang menunjukkan betapa pentingnya topik ini bagi para *Audience*.

Gambar 1. 2 Homepage Akun *YouTube* TirtID



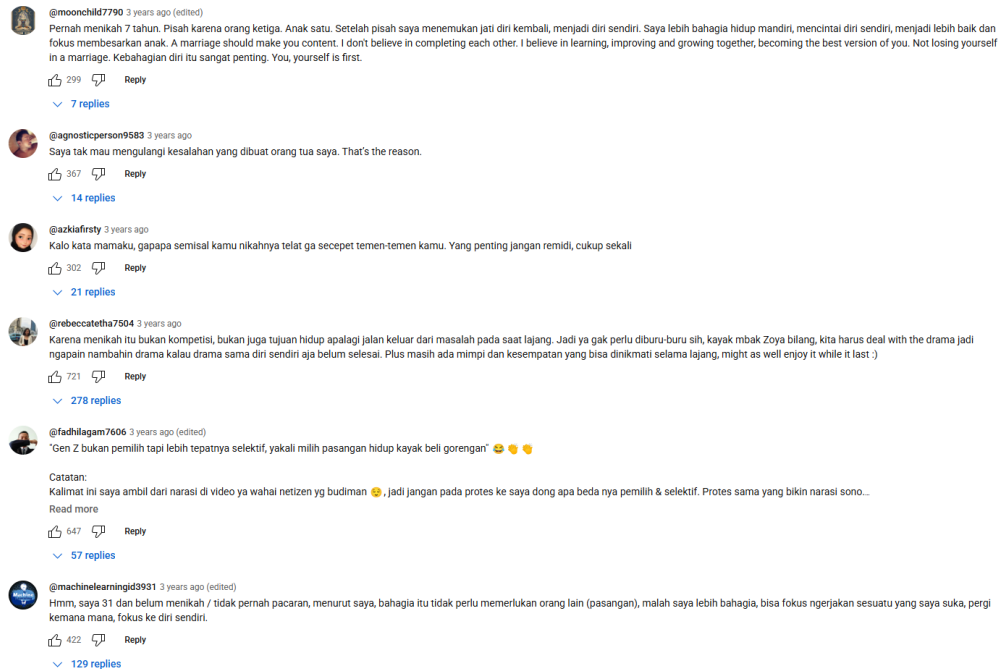
(Sumber : *YouTube* @TirtID)

Gambar 1. 3 Video *YouTube* “Ramai-ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan”

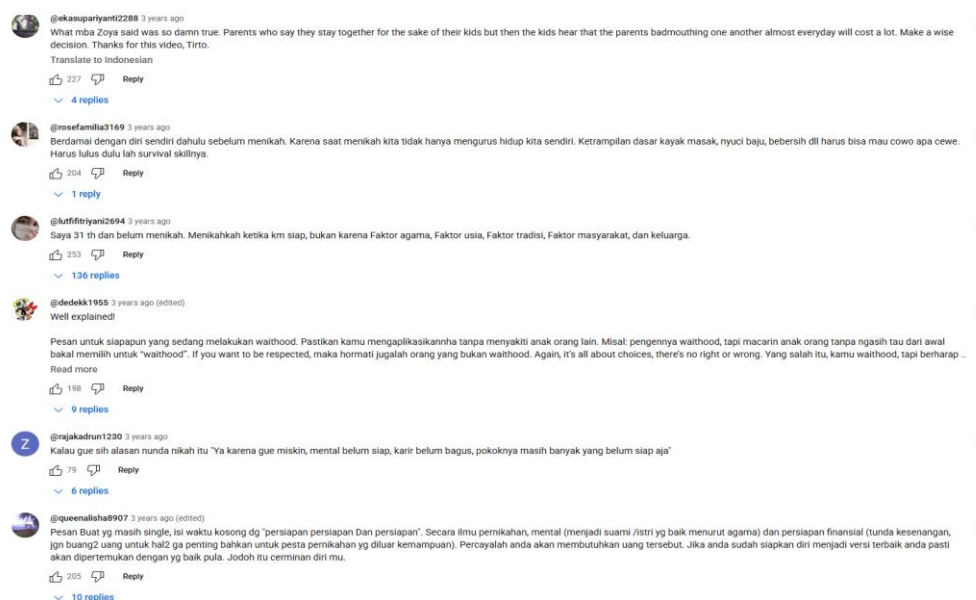


(Sumber : *YouTube @TirtaID*)

Gambar 1. 4 Bagian Komentar Video *YouTube* “Ramai-ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan”



(Sumber : *YouTube @TirtaID*)

Gambar 1. 5 Video *YouTube* “Ramai-ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan”

(Sumber : *YouTube* @TirtoID)

Peneliti melihat bahwa respon *Audience* terhadap video *YouTube* ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dalam penelitian ini, fokus akan diarahkan pada bagaimana *Audience* kanal *YouTube* TirtoID memaknai dan merespon konten tentang *Waithood* yang disajikan dalam video tersebut dengan menganalisis kolom komentar pada konten video tersebut. Narasi yang disajikan dalam konten TirtoID begitu kaya dengan menghadirkan Psikolog Zoya Amirin, M.Psi. FIAS maka menambah pandangan dan opini tentang *Waithood* berdasarkan pengetahuan dan pengalaman serta latar belakang dari berbagai Perempuan Indonesia. Dengan kata lain, konten ini menyajikan pembahasan yang multiperspektif dan mendalam tentang pilihan hidup untuk memilih *Waithood*. Kekayaan narasi ini dijalin dari pandangan dan Informasi psikolog serta representasi dari perempuan dengan latar belakang yang berbeda-beda yang turut memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kompleksitas keputusan untuk memilih *Waithood*.

Berdasarkan penjelasan mengenai Fenomena *Waithood* (menunda menikah) dan kontroversinya di atas, penulis ingin menelusuri narasi tersebut melalui analisis kolom komentar mengenai isu tersebut di kanal *YouTube* TirtoID video dengan judul “Ramai-Ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan” untuk dapat menggali dinamika pemaknaan terkait topik *Waithood* di kalangan *Audience* Indonesia yang masih dianggap tabu. Dengan menganalisis kolom komentar tersebut, penelitian ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih baik mengenai perspektif masyarakat khususnya pada Perempuan

terhadap pilihan terhadap pilihan hidup mereka untuk memilih *Waithood* serta tren dan pola yang mungkin muncul dalam pandangan mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor kontekstual yang memengaruhi opini publik, seperti nilai-nilai budaya, norma sosial dan pengalaman pribadi. Hal ini akan memberikan kontribusi penting bagi literatur ilmiah mengenai *Waithood*.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *Waithood* menjadi topik yang semakin ramai diperbincangkan di berbagai platform media, termasuk media sosial. Di Indonesia, pembahasan mengenai pilihan untuk menunda menikah bahkan tidak menikah pada perempuan masih sering dianggap tabu dan menimbulkan berbagai reaksi dari Masyarakat. Hal tersebut sangat berbeda dengan pandangan terhadap laki-laki yang memilih menunda menikah.

Tidak seperti dulu, saat ini pernikahan tidak lagi menjadi prioritas utama terutama bagi perempuan. Beragam isu yang berkembang terkait kehidupan dan pernikahan menimbulkan kekhawatiran yang semakin besar sehingga muncul banyak pertimbangan sebelum seseorang memutuskan untuk menikah. Ditambah lagi, kuatnya budaya patriarki di Indonesia membuat banyak perempuan merasa enggan untuk terlibat dalam urusan rumah tangga. Seperti halnya isu sosial lainnya, fenomena ini pun memicu perdebatan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Di Indonesia, patriarki merujuk pada sistem sosial dan budaya di mana laki-laki memiliki peran yang dominan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, keluarga dan budaya. Meskipun terdapat banyak perbedaan budaya dan etnis di negeri ini, patriarki masih umum terjadi di banyak tempat. Pandangan masyarakat terhadap patriarki yang dinormalisasi mencerminkan kompleksitas tradisi, agama, budaya dan struktur sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Perkembangan teknologi juga mengakibatkan masyarakat secara keseluruhan menganggap patriarki sebagai sesuatu yang lumrah melalui bagaimana teknologi media yang mendistribusikan informasi menggambarkan sosok laki-laki sebagai simbol kekuatan dalam berita atau distribusinya. Media dan budaya populer dapat mencerminkan pandangan masyarakat terhadap patriarki yang terstandarisasi. Stereotip gender konvensional dalam iklan, film dan televisi sering kali menggambarkan laki-laki sebagai karakter yang kuat dan perempuan sebagai karakter yang lemah atau bergantung pada laki-

laki. Hal ini tidak hanya memperkuat pandangan patriarki, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat melihat dan memposisikan dirinya dalam struktur sosial saat ini.

Hal ini didukung oleh teori framing Scheufele dan Tewksbury yang menyatakan bahwa media tidak hanya memengaruhi apa yang dipikirkan publik, tetapi juga membentuk bagaimana mereka menafsirkan isu-isu tersebut (Scheufele & Tewksbury, 2006). Oleh karena itu, realitas di media merupakan realitas simbolik. Seiring dengan sistem budaya dan pemikiran patriarki yang diwariskan dari generasi ke generasi, muncul gerakan yang semakin kuat untuk mengubah perspektif masyarakat terhadap patriarki dalam konteks globalisasi dan transformasi sosial yang cepat. Budaya populer dan media yang mengangkat isu terkait *Waithood* adalah sebagai bentuk dari perubahan itu sendiri dan sudah mulai mendapat perhatian public. *Waithood* yang akhir-akhir ini menjadi topik hangat di media sosial.

Salah satu media Sosial yang membahas terkait Isu tersebut adalah *YouTube* sebagai media sosial berbasis video memungkinkan interaksi antara pembuat konten dan penontonnya. Di dalam kolom komentar, *Audience* tidak hanya merespons isi konten, tetapi juga mengungkapkan pandangan pribadi, nilai-nilai yang mereka anut serta pengalaman hidup yang serupa atau berbeda.

“Kamu terlalu pemilih sih, kasian loh artumu kalo kamu nggak nika-nikah, Tuh lihat orang-orang seumuranmu udah pada gendong anak” By Joan Aurellia (Redaksi Tirto.ID)

“Maklum pernikahan bisa jadi social pressure ketika umur tertentu seseorang belum melakoninya. Tapi zaman udah berubah, sekarang lazim kalau orang lebih mementingkan karir, pendidikan dan banyak juga yang merasa content sama diri sendiri tanpa harus menggantungkan kebahagiaan ke orang lain. Dampaknya muncul fenomena Waithood atau menunda menikah yang menurut riset ternyata makin marak di Indonesia dan negara lain.” “Hmmm... Apakah Waithood ini pertanda kalau anak muda sekarang terlalu pemilih ? Bahasa yang lebih pas selektif kali ya. Ya kali milih pasangan kayak beli gorengan” By Joan Aurellia (Redaksi Tirto.ID)

“Orang sekarang lebih aware terhadap konsekuensi-konsekuensi dari pilihannya. Orang sadar apa yang jadi hak, kewajiban dan otoritas tubuh dirinya yang dia sanggup ambil. Kesadaran-kesadaran ini bisa kita cari lewat sosial media, lewat para ahli yang juga sekarang sudah banyak sekali online dan membuat orang jadi merasa “oh saya

gak segitu takutnya lagi, saya berproses” dan banyak orang juga memilih hal yang sama karena tuntutan hidup mereka lebih kompleks dibandingkan era-era sebelumnya.” By Psikolog Zoya Amirin, M.Psi. FIAS.

Berdasarkan hal tersebut, Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana *Audience* memaknai dan menanggapi narasi tentang *Waithood* yang disajikan dalam konten video *YouTube* Tirtoid yang berjudul “Ramai-ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan”. Secara khusus, penelitian ini menganalisis bagian komentar video untuk mengeksplorasi interpretasi dan pendapat yang diungkapkan oleh *Audience* pada Video tersebut. Dengan menelaah wacana dalam komentar, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana nilai-nilai budaya, norma sosial dan pengalaman pribadi membentuk pandangan *Audience* tentang *Waithood*. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur ilmiah tentang *Waithood* khususnya pada Perempuan dan memperkaya diskusi sosial tentang topik ini dalam konteks Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami bagaimana khalayak memaknai fenomena *Waithood* (Menunda Menikah) dengan menganalisis kolom komentar pada video *YouTube* Tirtoid yang berjudul “Ramai-ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan”.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang fenomena *Waithood* (menunda menikah) dalam konteks Indonesia, menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang kajian Komunikasi, sosiologi, antropologi dan studi gender. Dengan memberikan wawasan tentang representasi dan persepsi fenomena *Waithood* (menunda menikah), penelitian ini membantu memahami dinamika sosial dan budaya terkait pilihan hidup untuk *Waithood* (menunda menikah) yang masih dianggap bertentangan dengan norma dan Value budaya di Indonesia.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini menguraikan bagaimana fenomena *Waithood* (menunda menikah) diterima dan dibahas oleh netizen Indonesia di platform *YouTube* yang penting untuk

studi perilaku dan sikap dalam konteks digital. Informasi ini berguna bagi konten kreator dan media dalam menyajikan isu-isu sensitif dengan cara yang lebih empatik dan informatif serta membantu merancang strategi komunikasi yang efektif.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini berkontribusi pada wacana sosial dan budaya di Indonesia dengan memberikan wawasan tentang representasi dan persepsi fenomena *Waithood* (Menunda Menikah). Hal ini bisa membantu masyarakat lebih memahami alasan di balik keputusan menunda menikah pada perempuan, mengurangi stigma dan mendorong inklusi pilihan untuk menunda menikah.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, paradigma yang akan digunakan adalah konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial menekankan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis dan objektif, melainkan hasil interaksi yang kompleks antara individu dan kelompok serta pengalaman yang dialaminya. Penelitian yang didasarkan pada paradigma ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu dan kelompok memberikan makna pada fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan konstruktivis, realitas sosial dipahami sebagai konstruksi yang terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berkesinambungan (Willim & Miller, 2017). Peneliti konstruktivis percaya bahwa setiap individu dan kelompok memiliki peran penting dalam menciptakan dan membentuk realitas sosial yang dialaminya. Dalam konteks ini penelitian konstruktivis memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana makna dan pemahaman fenomena sosial diciptakan dan dikembangkan. Penelitian konstruktivis membuka jendela untuk memahami bagaimana individu dan kelompok menciptakan makna dari pengalaman mereka sendiri (Creswell & Creswell, 2018). Dalam pendekatan ini, setiap cara pandang individu terhadap dunia dianggap valid dan perlu dihargai (Patton, 2010).

1.5.2 State Of The Art

“Analyze Reasons For Delaying Marriage for Young People Who Already Have The Ability In Riau Province According To The Perspective Of Islamic Law” karya Muhammad Nashrullah, Johari dan Anindya Mitra Raisnur Putri (2025). Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui apa saja alasan para pemuda di Kelurahan Langgini, Kabupaten Kampar yang sebenarnya sudah mampu menikah namun memilih untuk menunda pernikahan. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana pandangan hukum Islam terhadap keputusan menunda menikah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Yuridis Empiris dan dilakukan melalui penelitian lapangan di Kelurahan Langgini, Provinsi Riau. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan para pemuda menunda pernikahan antara lain karena faktor keuangan, kondisi ekonomi, takut jatuh miskin, ingin fokus mengejar karier, belum menemukan pasangan yang cocok, ingin membahagiakan orang tua, trauma dengan lingkungan sekitar serta kurangnya pengetahuan tentang pernikahan. Dari sudut pandang hukum Islam, menunda pernikahan bagi yang sudah mampu tidak diperbolehkan bahkan bisa menjadi haram jika alasan yang digunakan tidak sesuai dengan syariat.

“Motif Wanita Takut Menikah Di Usia Lanjut” karya Dea Aprilia, Nayla Rahma Putri dan Abdullah Faadil Hanavi Kaisuku (2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi alasan di balik keputusan wanita untuk menunda pernikahan, sebuah fenomena yang umum yang terjadi di wanita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan kuisioner yang melibatkan wanita berusia 30-35 tahun yang menunda adanya pernikahan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk ketidakpastian masa depan, trauma dari pengalaman buruk dan masih banyak pria yang menganut patriarki yang membuat wanita lebih selektif dalam memilih pasangan. Komunikasi yang buruk dan harapan yang tidak realistis juga berkontribusi pada ketakutan ini. Selain itu, banyak wanita merasa tertekan oleh ekspektasi sosial untuk menikah pada usia tertentu dan mengalami kecemasan akibat latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Banyak wanita saat ini lebih memfokuskan perhatian pada karir dan pencapaian tujuan pribadi dengan anggapan bahwa pernikahan dapat mengancam kemandirian mereka. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang mendukung kebebasan Wanita dalam menentukan jalan hidup mereka.

“Problematika *Waithood* Sebagai Upaya Kontrol Sosial Terhadap Persoalan Perkawinan Dalam Menekan Angka Kemiskinan” karya Dewinta Asokawati dan Zain Arfin Utama (2024). Penelitian ini bertujuan untuk memahami apa saja faktor yang

menyebabkan munculnya tren *Waithood* (menunda menikah) dan apakah tren ini bisa dijadikan sebagai bentuk kontrol sosial untuk membantu menekan angka kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Yuridis Sosiologis. Data yang digunakan berasal dari sumber primer dan sekunder, lalu dianalisis dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor utama *Waithood* adalah terjadi Ketika Perempuan memilih untuk Fokus pada pendidikan dan karier, belum siap mental dan trauma akan pernikahan, masalah ekonomi dan tanggung jawab keluarga dan tekanan sosial dan stigma terhadap perempuan lajang. Selain itu, *Waithood* dapat menjadi mekanisme kontrol sosial dalam mencegah pernikahan dini dan menurunkan angka kemiskinan, seperti ditunjukkan data BPS 2024 yang mencatat penurunan angka kemiskinan nasional.

“*Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan*” karya Rani Wulandari (2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tren *Waithood* dikalangan Perempuan dengan latar belakang yang lebih beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan di Sulawesi Selatan antara Agustus dan November 2022. Penelitian ini melibatkan 10 peserta yang berusia antara 30 hingga 34 tahun. Meskipun mereka juga bervariasi berdasarkan pekerjaan mereka, yaitu guru, perawat, pegawai negeri, pekerja sektor swasta, bankir, pengusaha dan pramugari, dua di antaranya menganggur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa alasan mengapa wanita memilih untuk menunda pernikahan mereka, yaitu bertujuan untuk fokus pada karir mereka, tidak siap secara finansial, tidak siap secara mental, berniat untuk fokus pada keluarga, memilih pasangan dengan selektif dan berniat untuk hidup mandiri. Wanita yang memilih untuk '*Waithood*' berperan sebagai agen yang dapat menikmati kebebasan mereka sendiri dapat fokus untuk mengejar impian mereka dan menikmati hidup. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa meskipun status menikah masih diidealkan masa tunggu telah menjadi lebih umum dan lebih dapat diterima secara sosial.

“Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z” karya Herliana Riska dan Nur Khasanah (2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi Generasi Z dalam memilih untuk menunda pernikahan serta apa dampak dari keputusan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan Generasi Z untuk

menunda menikah dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti pendidikan, karier dan tekanan dari lingkungan sosial. Menunda pernikahan bisa memberi kesempatan bagi mereka untuk fokus pada pengembangan diri, tapi di sisi lain juga bisa menimbulkan tekanan secara sosial maupun emosional.

“Penundaan Perkawinan Bagi Wanita Karir dalam Perspektif Yusuf al-Qaradhawi” karya Ririn Angrianti, Siti Aisyah, Nila Sastrawati dan Nurtita (2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan perempuan menunda pernikahan serta bagaimana pandangan M. Yusuf Al-Qardawi tentang perempuan karier yang memilih menunda menikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Normatif Syar’i. Data yang digunakan berasal dari sumber primer seperti Al-Qur’an dan Hadis serta sumber sekunder seperti buku, artikel dan jurnal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data tersier seperti kamus dan ensiklopedia yang berkaitan dengan topik penundaan pernikahan pada perempuan karier. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Wanita menunda pernikahan karena alasan karier, belum menemukan pasangan, tekanan sosial dan keinginan bebas, Yusuf al-Qaradhawi membolehkan wanita berkarir selama tidak melalaikan kewajiban sebagai istri dan ibu, Menunda menikah karena karier diperbolehkan secara syar’i, jika tidak melanggar prinsip utama rumah tangga dan Fatwa Yusuf al-Qaradhawi bersifat moderat, membuka ruang bagi perempuan untuk berperan di publik tapi tetap menjaga keseimbangan peran domestik.

“Sumber Stres, Strategi Koping dan Tingkat Stres Pada Buruh Perempuan Berstatus Menikah Dan Lajang” karya Ria Oktarina, Diah Krisnatuti dan Istiqlaliyah Muflikhati (2015). Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan antara buruh perempuan yang sudah menikah dan yang masih lajang khususnya dalam hal karakteristik, sumber stres, cara menghadapi stres (strategi koping) dan tingkat stres yang mereka alami. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana karakteristik, sumber stres dan strategi koping memengaruhi tingkat stres buruh perempuan. Penelitian dilakukan di pabrik garmen TBG, Kota Bogor, Jawa Barat dengan melibatkan 120 buruh perempuan 60 orang sudah menikah dan 60 orang masih lajang yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan lewat wawancara dan dianalisis dengan metode deskriptif, uji t dan regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa usia, penghasilan, sumber stres dan strategi koping buruh perempuan yang menikah lebih tinggi dibandingkan yang lajang. Namun,

tingkat stres buruh perempuan yang menikah justru lebih rendah daripada yang belum menikah. Tingkat stres buruh perempuan dipengaruhi oleh pendapatan per kapita dan strategi koping yang berfokus pada emosi semakin tinggi pendapatan dan semakin efektif strategi koping emosi, maka tingkat stres mereka cenderung lebih rendah.

1.5.3 Teori

1.5.3.1 Feminisme

Feminisme berasal dari kata Latin *femina* yang berarti perempuan. Feminisme adalah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan perempuan dengan menolak berbagai bentuk ketidakadilan, diskriminasi dan subordinasi yang dialami perempuan dalam bidang politik, ekonomi maupun kehidupan sosial karena perbedaan gender (Guntur Arie Wibowo et.al, 2022). Konsep kesetaraan gender dan perjuangan hak-hak anak perempuan pertama kali dikenal pada tahun 1890-an. Sekarang dipahami sebagai perbedaan antara hak-hak perempuan dan hak-hak laki-laki.

Tujuan feminisme adalah meningkatkan kesadaran bahwa perempuan masih mengalami berbagai bentuk ketidakadilan, diskriminasi, subordinasi dan marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sehingga posisi mereka sering kali berada di bawah laki-laki dalam struktur sosial. Oleh karena itu, feminisme berupaya memperjuangkan kesetaraan hak, kesempatan dan akses bagi perempuan agar mereka dapat berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik maupun budaya (Hooks, 1984). Selain menjadi sebuah gerakan sosial, feminisme juga berkembang sebagai suatu perspektif filsafat yang berupaya memahami pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan yang sah. Filsafat feminis menekankan bahwa pengalaman hidup perempuan dapat menjadi dasar dalam membangun pengetahuan, mengkritisi relasi kuasa dan mendorong perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan setara (Beauvoir, 1949).

Pernyataan tersebut didukung oleh buku Revisi Politik Perempuan oleh Najmah dan Khatimah Sai'dah mendefinisikan feminisme sebagai kesadaran akan eksploitasi dan penindasan terhadap perempuan yang terjadi di rumah, tempat kerja dan masyarakat serta tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan untuk mengubah keadaan situasi secara leksikal.

Gerakan yang dikenal sebagai feminisme menyerukan kesetaraan total antara laki-laki dan perempuan. Pengetahuan atau pendapat para feminis yang didasarkan pada fakta sejarah dan budaya serta tingkat kesadaran, persepsi dan perilaku yang dapat menyebabkan definisi feminisme berubah. Terdapat perdebatan dan perbedaan pendapat mengenai pemikiran feminis bahkan di kalangan perempuan yang hampir identik dalam gender. Perdebatan ini bermula dari berbagai alasan, seperti akar budaya patriarki dan dominasi laki-laki dan terus berlanjut hingga perjuangan perempuan untuk tidak mengeksploitasi lingkungan, kebebasan kelas, latar belakang, ras dan gender pada akhirnya terselesaikan (Aida Khoirunnisa, 2024).

Nancy F. Catt (dalam Nunuk, 2004) menunjukkan bahwa konsep feminisme memiliki tiga unsur:

- a) Keyakinan bahwa tidak ada perbedaan gender (kesetaraan gender). Ini menyangkal adanya status hierarkis antar gender. Kesetaraan dalam kuantitas dan kualitas. Posisi berdiri dalam hubungan hierarkis menghasilkan superioritas dan inferioritas.
- b) Mengakui adanya struktur sosial dalam masyarakat yang merugikan perempuan;.
- c) Feminisme menantang perbedaan gender dan campuran gender dan menjadikan perempuan sebagai kelompok yang terpisah dalam masyarakat. Dalam evolusi umumnya, istilah feminis merujuk pada seseorang yang mengakui dan berusaha mengakhiri subordinasi yang dialami perempuan-perempuan yang memperjuangkan hak-haknya (jamak) sebagai kelas sosial.

Wardana (2022) (dalam Aida Khoirunnisa) menyatakan bahwa pemikiran feminis telah mengubah struktur sosial masyarakat secara signifikan. Gagasan ini diterapkan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan peran dan kedudukan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Perempuan berupaya menjadi subjek penelitian setelah sekian lama dipinggirkan, diabaikan dan akhirnya dikesampingkan oleh patriarki (Aida Khoirunnisa, 2024).

Keberadaan feminisme sendiri adalah untuk menantang dan mencoba mengubah struktur patriarki yang mendominasi berbagai bagian masyarakat, termasuk budaya, ekonomi, politik dan sosial. Hak reproduksi, upah yang setara, penghapusan kekerasan berbasis gender dan representasi yang adil di media dan politik adalah beberapa dari banyak isu yang dibahas dalam gerakan ini. Feminisme memandang bahwa ketidakadilan terhadap perempuan tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga diproduksi dan dipertahankan melalui sistem sosial, norma budaya dan institusi yang memberikan keistimewaan lebih besar kepada laki-laki (Walby, 1990; Tong, 2018).

1.5.3.2 Patriarki

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Gerakan feminisme muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara. Melalui gerakan ini, perempuan memperjuangkan keadilan dan hak-hak yang seharusnya mereka miliki. Patriarki berasal dari kata “Patriarkat” yang berarti adalah struktur yang memposisikan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, pusat dan segalanya, hal ini disebutkan oleh Alfian Rokhmansyah (2013) di bukunya yang berjudul “Pengantar Gender dan Feminisme”. Namun sederhananya, patriarki dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang menempatkan laki-laki dewasa pada posisi pusat atau yang terpenting dan selain itu di posisikan sesuai kepentingan *the patriarch* (laki-laki dewasa tersebut) (Puspita Rani Swari, 2023).

Meskipun laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam kehidupan sehari-hari, namun masyarakat Indonesia masih banyak yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Akibatnya, perempuan sering dipandang memiliki posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Budaya ini juga melahirkan anggapan bahwa perempuan bergantung pada laki-laki dan peran utamanya adalah mendampingi suami dalam kehidupan berkeluarga (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Kebebasan berekspresi merupakan hak yang dimiliki setiap individu sejak dilahirkan ke dunia. Sejalan dengan Pasal 27 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 (UUD-45) yang menyatakan bahwa semua warga negara

diperlakukan sama di hadapan hukum (Puspita Rani Swari, 2023). Hal ini menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sudah sepatutnya memiliki hak yang sama, baik dalam berpendapat, mendapat perlindungan secara hukum, berhak untuk melakukan suatu perkawinan, berhak hidup tentram, sejahtera lahir dan batin dan kebebasan dalam mengekspresikan diri dan emosi yang dirasakan. Adapun diatur dalam perubahan keempat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 E ayat 3 setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat. Hal ini juga termasuk dalam kebebasan berekspresi yang merupakan hak yang paling mendasar (UUD 1945, Pasal E, Ayat 3).

1.5.3.3 *New Media*

Media baru adalah Media terbuka dan universal yang sangat memengaruhi pola komunikasi dan cara seseorang memahami dan menilai suatu fenomena sosial. Ciri utama dari media baru adalah adanya akses keterhubungan antara individu sebagai penerima maupun pengirim pesan. Bagi Terry Flew (dalam Chhritiany Juditha, 2018) *New Media* mencakup ragam bentuk konten media yang didalamnya terdiri dari data, teks, suara, gambar, video yang terkombinasi dan terintegrasi serta terdistribusikan melalui lintas jaringan (Flew, 2004). Lintas jaringan ini belakangan diperantarai oleh adanya situs jejaring sosial. Lahir dan hadirnya situs jejaring sosial ini dilatar belakangi oleh adanya inisiatif untuk menghubungkan individu-individu dari berbagai macam belahan dunia. *New media* menjadi panggung baru dan demokrasi semakin gaduh karena semua aktor dan *Audience* atau massa dapat bertemu dan berdebat didalam ruang virtual tersebut.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berkomunikasi dan membangun pemahaman terhadap suatu fenomena sosial. Kehadiran media baru tidak hanya mengubah cara informasi diproduksi dan disebarkan, tetapi juga mengubah posisi khalayak dalam proses komunikasi. Jika sebelumnya masyarakat lebih banyak ditempatkan sebagai penerima pesan dari media massa seperti televisi, radio atau surat kabar dalam lingkungan media digital masyarakat memiliki kesempatan untuk menjadi bagian aktif dalam menciptakan, menyebarkan dan menafsirkan informasi.

Henry Jenkins dalam bukunya *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide* (2006) menjelaskan bahwa perkembangan media baru telah mengubah posisi khalayak dalam proses komunikasi. Temuan utama Jenkins adalah bahwa masyarakat tidak lagi hanya menjadi konsumen pasif yang menerima informasi dari media, tetapi telah berubah menjadi partisipan aktif yang dapat ikut menciptakan, menyebarkan dan memberikan makna terhadap suatu konten.

Menurut Jenkins, 2006 perubahan tersebut terjadi karena adanya *participatory culture* atau budaya partisipasi. Dalam budaya ini, pengguna media memiliki ruang yang lebih besar untuk terlibat dalam proses produksi dan pertukaran informasi. Media digital memungkinkan seseorang tidak hanya membaca atau menonton suatu konten, tetapi juga memberikan komentar, membagikan pengalaman, berdiskusi bahkan menghasilkan konten baru berdasarkan informasi yang mereka terima (Jenkins, 2006).

Media baru menciptakan pergeseran hubungan antara produsen dan konsumen media. Dalam media tradisional, institusi media memiliki posisi yang lebih dominan karena mereka menentukan informasi apa yang dapat diterima oleh masyarakat. Namun, dalam media baru, batas antara produsen dan konsumen menjadi semakin tidak jelas karena pengguna juga dapat berperan sebagai pencipta informasi (*prosumer*) (Jenkins, 2006).

Selain itu, Jenkins juga menemukan bahwa makna sebuah pesan dalam media digital tidak hanya ditentukan oleh pembuat konten, tetapi juga melalui proses interaksi antara pengguna. Sebuah isu dapat berkembang menjadi wacana publik karena adanya partisipasi masyarakat melalui komentar, diskusi dan penyebaran informasi. Dengan demikian, media baru menjadi ruang kolaboratif tempat masyarakat bersama-sama membangun pemahaman terhadap suatu fenomena sosial.

Semakin sering seseorang menerima informasi, semakin besar pengaruhnya terhadap cara berpikir dan membentuk persepsi. Perkembangan teknologi dan globalisasi membuat penyebaran informasi menjadi jauh lebih cepat dibandingkan sebelumnya yang masih mengandalkan media cetak seperti surat kabar. Perubahan ini melahirkan media baru, yaitu media digital yang

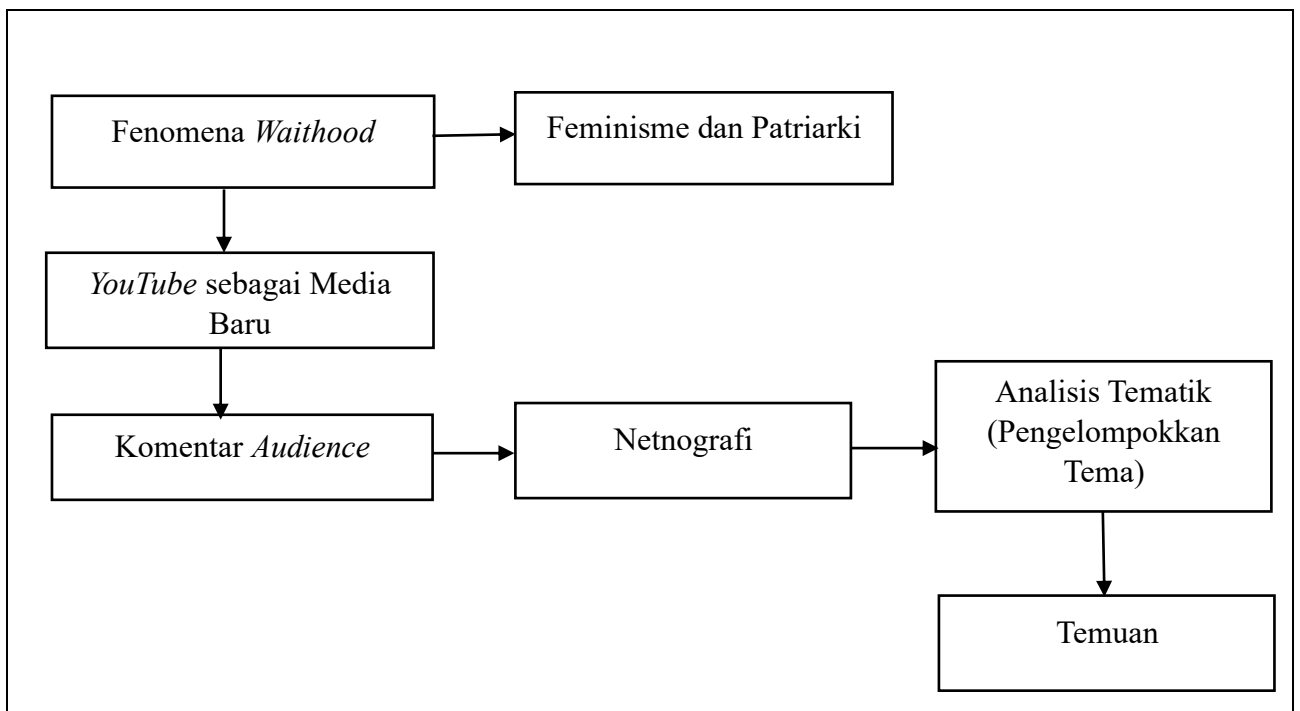
berkembang seiring kemajuan teknologi informasi dan internet. Media baru memungkinkan pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berinteraksi dan membuat konten sendiri (Mubarok, 2022).

Menurut McQuail (2010), media baru memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, digitalisasi, yaitu proses mengubah informasi ke dalam bentuk digital sehingga lebih mudah diproduksi, disimpan, dibagikan dan diakses. Kedua, interaktivitas, yaitu kemampuan pengguna untuk berkomunikasi secara langsung dengan pengguna lain maupun dengan konten melalui internet. Interaksi ini dikenal sebagai *Computer-Mediated Communication* (CMC) yang memungkinkan komunikasi berlangsung kapan saja dan dari mana saja tanpa harus bertatap muka. Ketiga, fleksibilitas, yaitu kemudahan mengakses dan menyebarkan informasi melalui berbagai perangkat digital. Karakteristik ini membuat media baru menjadi sarana komunikasi yang lebih cepat, mudah dan mampu menjangkau masyarakat secara luas (McQuail, 2010).

1.6. Kerangka Konseptual

Berikut adalah Bagan Kerangka Konseptual dalam penelitian ini:

Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual



Penelitian ini menganalisis Fenomena *Waithood*, yaitu keputusan seseorang khususnya perempuan untuk menunda pernikahan. Fenomena ini menjadi fokus penelitian karena semakin banyak diperbincangkan di Indonesia dan menimbulkan berbagai pandangan di masyarakat. *Waithood* tidak hanya dipandang sebagai keputusan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan perubahan sosial, kondisi ekonomi, pendidikan, karir, kesiapan mental dan perubahan cara pandang perempuan terhadap pernikahan. Fenomena tersebut kemudian dibahas dalam video *YouTube* TirtolD yang berjudul “Ramai-ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan”. Video ini menjadi Objek penelitian karena terdapat banyak komentar dan berbagai sudut pandang mengenai alasan seseorang memilih menunda menikah yang menjadi dasar memahami *Audience* memaknai *Waithood*.

Waithood dalam penelitian ini dipahami melalui perspektif Feminisme dan patriarki. Teori Feminisme digunakan untuk menjelaskan terkait semakin banyak perempuan yang memperjuangkan hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri termasuk memilih menunda pernikahan. Sementara budaya patriarki masih menempatkan perempuan pada posisi yang diharapkan untuk menikah pada usia tertentu dan dapat menjalankan peran sebagai istri dan ibu. Dari kedua perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa fenomena *Waithood* memunculkan perbedaan pendapat baik yang mendukung ataupun menolak karena pemaknaan *Audience* terhadap *Waithood* tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai sosial, budaya, agama dan ideologi yang berkembang di Masyarakat.

Konten mengenai *Waithood* kemudian disebarkan melalui *YouTube* sebagai media baru. Sebagai media baru, *YouTube* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat melalui fitur kolom komentar. Fitur-fitur seperti kolom komentar, tombol *like*, balasan komentar dan berbagi video yang memungkinkan *Audience* berinteraksi secara langsung dengan konten maupun dengan pengguna lainnya. Interaksi tersebut menjadikan *YouTube* sebagai ruang terbentuknya berbagai pandangan mengenai fenomena *Waithood*. Oleh karena itu, *YouTube* menjadi media yang tepat untuk melihat suatu wacana diproduksi, diperdebatkan dan dimaknai oleh masyarakat.

Kolom komentar pada Video *YouTube* TirtolD menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan Netnografi untuk mengamati interaksi yang terjadi di ruang digital. Melalui komentar yang ditulis *audience* dalam menyampaikan

pendapat, pengalaman pribadi, persetujuan, penolakan ataupun kritik terhadap fenomena *Waithood*. Komentar-komentar tersebut menjadi data penting karena dapat memberikan gambaran secara langsung terkait *Audience* memahami Pesan dari Video yang disampaikan melalui akun *YouTube* TirtolD. Selain itu, kolom komentar juga menunjukkan adanya diskusi, perdebatan dan pertukaran pendapat yang menggambarkan adanya perubahan sosial oleh masyarakat dalam ruang digital.

Kemudian komentar-komentar tersebut dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Pengelompokan ini bertujuan untuk melihat berbagai bentuk tanggapan *Audience* terhadap fenomena *Waithood*. Misalnya, ada kelompok yang menolak atau mengkritik *Waithood*, komentar yang menceritakan pengalaman pribadi, komentar yang mengaitkan *Waithood* dengan Femnisme, budaya patriarki, agama dan kesetaraan gender. Proses pengelompokan dilakukan berdasarkan data yang ditemukan selama penelitian sehingga kategori yang terbentuk benar-benar berasal dari komentar *Audience* dalam video *YouTube* TirtolD yang berjudul “Ramai-ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan”. Pengelompokan komentar ini bertujuan untuk membantu peneliti menyusun data secara mendalam dan menyeluruh sehingga memudahkan dan memberikan gambaran dalam proses analisis mengenai bagaimana *Audience* memaknai fenomena *Waithood*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan berbagai bentuk pemaknaan *Audience* terhadap Video *Waithood* tersebut.

1.7 Metode Penelitian

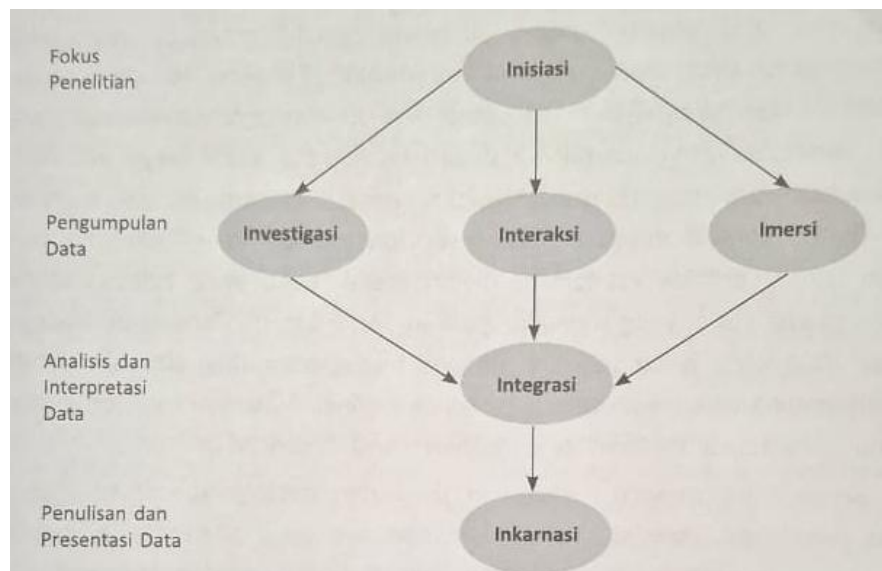
1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan Netnografi untuk mengetahui pemaknaan *Audience* terhadap konten video “Ramai-Ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan” yang di unggah oleh akun *YouTube* TirtolD melalui komentar. Penelitian kualitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Neuman (2014) yang berfokus pada penangkapan dan penemuan makna dalam konteks melalui pendekatan berorientasi kasus yang mendalam sehingga ideal untuk memahami proses dan interaksi sosial yang kompleks dalam lingkungan budaya spesifik mereka. Menurut Creswell (2018), kekuatan metode kualitatif ini terletak pada data yang kaya yang diperoleh dari interaksi tekstual dan gambar yang ditemukan di lingkungan digital. Studi ini mengintegrasikan dan menafsirkan data ini

bersama teori-teori yang relevan, seperti yang direkomendasikan oleh Creswell & Creswell (2018) untuk menawarkan analisis yang beragam. Dengan melihat data dari berbagai perspektif, penelitian ini memenuhi persyaratan untuk analisis yang komprehensif, ilmiah dan sistematis yang pada akhirnya memberikan pemahaman tentang bagaimana *Audience* menerima dan menafsirkan *Waithood* yang diunggah dalam video TirtoID melalui komentar

Netnografi berfungsi sebagai metode utama untuk mengumpulkan data yang memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi sosial dalam komentar *YouTube* tempat *Audience* berbagi interpretasi, reaksi dan interaksi mereka mengenai konten video (Neuman, 2014). Tahapan Metode Netnografi (Eriyanto, 2021), yaitu :

Gambar 1. 6 Tahapan Penelitian Netnografi



(Sumber: Kozonets, 2020 dalam Eriyanto, 2021)

1.) Inisiasi

Tahap inisiasi merupakan tahap awal dalam penelitian netnografi. Pada tahap ini, peneliti menentukan tujuan dan fokus penelitian yang ingin dikaji. Peneliti perlu menjelaskan fenomena atau percakapan apa yang akan diteliti serta menentukan data yang sesuai dengan fokus tersebut. Untuk memperjelas tujuan penelitian, peneliti juga melihat penelitian-penelitian terdahulu, menemukan kekurangan atau celah penelitian dan menentukan hal yang belum banyak dibahas oleh penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti perlu

mempertimbangkan aspek etika terutama karena data yang digunakan berasal dari aktivitas pengguna di ruang digital.

2.) Investigasi

Tahap investigasi dilakukan dengan mencari, menyeleksi dan mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti terlebih dahulu menerjemahkan topik penelitian yang masih bersifat umum menjadi kata kunci yang lebih spesifik agar data yang relevan lebih mudah ditemukan. Pencarian data dapat dilakukan melalui media sosial dengan menggunakan kata kunci, hashtag atau istilah yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah data ditemukan, peneliti membaca, melihat atau mengamati data tersebut untuk menentukan mana yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang sudah dipilih kemudian disimpan dalam bentuk yang dapat digunakan untuk proses analisis, seperti tangkapan layar, salinan komentar, tautan dan bentuk dokumentasi lainnya.

3.) Interaksi

Tahap interaksi berkaitan dengan keterlibatan peneliti terhadap objek atau data yang sedang diteliti. Berbeda dengan etnografi yang biasanya menuntut peneliti untuk berpartisipasi secara langsung dalam kehidupan komunitas, netnografi lebih banyak berhadapan dengan jejak digital yang sudah tersedia di internet. Oleh karena itu, keterlibatan peneliti dapat dilakukan dengan mengamati percakapan, membaca komentar, mengunduh atau mendokumentasikan data dan memahami bagaimana pengguna berinteraksi di ruang digital. Peneliti tidak selalu harus ikut memberikan komentar atau membuat unggahan. Bentuk keterlibatan disesuaikan dengan tujuan penelitian, dengan tujuan utama memperoleh pemahaman mengenai pandangan dan pengalaman pengguna berdasarkan data yang mereka tinggalkan di media sosial.

4.) Imersi

Imersi merupakan tahap ketika peneliti berusaha memahami lebih dalam budaya dan kebiasaan yang muncul dalam komunitas atau ruang digital yang diteliti. Peneliti tidak hanya membaca data secara sekilas, tetapi berusaha memahami makna yang ada di balik percakapan, penggunaan bahasa, simbol, cerita, keyakinan dan nilai-nilai yang muncul dalam interaksi pengguna. Dalam netnografi, proses imersi dilakukan melalui data digital yang sudah tersedia sehingga peneliti dapat membuat catatan imersi untuk mencatat berbagai

temuan dan hasil pengamatannya. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami fenomena dari sudut pandang pengguna yang menjadi bagian dari komunitas online tersebut.

5.) Integrasi

Tahap integrasi merupakan tahap analisis dan interpretasi terhadap seluruh data yang telah dikumpulkan. Peneliti menggabungkan data yang diperoleh melalui investigasi, interaksi dan proses imersi untuk menemukan pola, tema dan makna yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis dalam netnografi dilakukan secara terus-menerus dan tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Peneliti dapat kembali melihat data apabila hasil interpretasi yang dibuat belum sesuai atau masih membutuhkan penjelasan. Dengan demikian, proses analisis berlangsung secara berulang antara data dan hasil interpretasi sampai peneliti memperoleh kesimpulan yang kuat dan didukung oleh data penelitian.

6.) Inkarnasi (Komunikasi)

Tahap terakhir adalah inkarnasi atau komunikasi, yaitu menyampaikan hasil penelitian kepada pembaca. Hasil penelitian netnografi dapat dituangkan dalam berbagai bentuk, seperti skripsi, tesis, disertasi, jurnal, buku maupun artikel ilmiah. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan hasil penelitian secara sistematis dengan menunjukkan tujuan penelitian, metode yang digunakan dan temuan yang diperoleh dari data digital. Hasil penelitian harus disampaikan dengan jelas dan didukung oleh data sehingga pembaca dapat memahami bagaimana peneliti memperoleh kesimpulan dari fenomena yang diteliti.

1.7.2 Ruang Lingkup (Fokus Penelitian)

Fokus penelitian ini adalah komentar-komentar video *YouTube* berjudul “Ramai-ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan” yang di unggah oleh TirtolD. Para *Audience* yang berkomentar cukup beragam dan mewakili *Audience* yang terlibat dengan konten melalui bagian komentar platform tersebut. Karena penelitian ini berfokus dalam memahami penerimaan *Audience*, maka Subjek peneliti tidak terlibat langsung dalam penelitian seperti halnya wawancara atau survei. Sebaliknya, komentar *Audience* yang tersedia untuk umum mengenai video tersebut berfungsi sebagai sumber data utama yang menawarkan wawasan mengenai

interpretasi, opini dan respons emosional mereka terhadap konten tersebut dimana penelitian ini tidak hanya menyoroti isi komentarnya, tetapi juga bagaimana komentar itu mencerminkan pemaknaan dan posisi sosial *Audience* terhadap isu *Waithood* khususnya pada perempuan.

1.7.3 Fenomena Penelitian

Fenomena yang dikaji adalah bagaimana *Audience* memaknai *Waithood* melalui komentar di dalam video yang diunggah oleh TirtolD dengan judul “Ramai-ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan”. Fenomena ini penting karena menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap pernikahan khususnya bagaimana *Audience* memaknai keputusan menunda pernikahan di ruang media sosial. Penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa *Waithood* bukan sekadar persoalan “menikah atau tidak menikah”, tetapi berkaitan dengan nilai, norma dan budaya dalam masyarakat.

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Menurut Moleong (2014), data dalam penelitian kualitatif bisa berupa kata-kata, tindakan, tulisan, foto dan juga data statistik. Dalam penelitian ini, sumber data diambil dari komentar-komentar *Audience* yang muncul di unggahan akun *YouTube* @TirtolD.

2. Sumber Data

- Data primer

Sumber data primer adalah sumber yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti, biasanya melalui interaksi atau pengamatan langsung (Neuman, 2014). Dalam penelitian ini, sumber data primer terdiri dari komentar yang ditayangkan dalam video *YouTube* “Ramai-Ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan” yang di unggah oleh akun *YouTube* TirtolD.

- Data sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan yang tidak menyediakan data secara langsung kepada peneliti tetapi dianalisis untuk memberikan wawasan, seperti catatan arsip, buku dan data yang dikumpulkan sebelumnya (Neuman, 2014). Untuk penelitian ini, sumber data sekunder dapat mencakup penelitian sebelumnya atau laporan tentang komentar mengenai fenomena *Waithood*.

Penelitian ini akan mengumpulkan data sekunder dari artikel jurnal, buku, berita dan artikel situs web untuk mendukung dan melengkapi informasi dan data tambahan selain wawancara. Data sekunder dikumpulkan untuk mendukung pernyataan dalam penelitian yang akan membahas *Waithood*.

1.7.5 Pemilihan Informan

Karena penelitian ini bersifat Netnografi, informan utama adalah *Audience YouTube* yang aktif memberikan komentar pada video *YouTube* “Ramai-Ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan” yang di unggah oleh akun *YouTube* TirtID. Identitas mereka tidak diwawancarai langsung, tetapi dianalisis berdasarkan komentar yang ditulis secara publik. Beberapa akun yang sering muncul memberikan opini panjang atau mendapat banyak respons dari pengguna lain akan menjadi perhatian khusus.

1.7.6 Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai alat utama analisis. Peneliti menggunakan Pendekatan Netnografi. Netnografi secara sederhana adalah metode yang digunakan untuk mempelajari dan memahami kehidupan atau budaya di internet, lebih spesifik media sosial. Kozinets (2020) dalam Eriyanto (2021) mendefinisikan netnografi sebagai berikut: “*Sebuah bentuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman budaya yang muncul dan tercermin melalui jejak, praktik, jaringan dan sistem yang ada di dunia online. Jejak online ini bisa berupa teks, gambar, foto, audiovisual, musik, konten komersial, sponsor, politik, karya penggemar (fannish) dan masih banyak lagi. Pengalaman budaya ini dapat dijelajahi, dikomunikasikan, lalu direfleksikan, yang menjadi tiga unsur utama dalam netnografi: penyelidikan, interaksi dan keterlibatan secara mendalam (immersion).*” (Terjemahan).

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan proses pengumpulan data yang akan difokuskan pada pengumpulan reaksi *Audience* dari kolom komentar video *YouTube* berjudul “Ramai-Ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan” yang di unggah oleh akun *YouTube* TirtID. Video ini dipilih karena sejalan dengan topik penelitian dan berpotensi menghasilkan respons positif dan memunculkan berbagai macam tanggapan dari *Audience*. Pemilihan video khusus ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan akan relevan dan kaya untuk memberikan

wawasan penting tentang bagaimana pemirsa terlibat dengan konten video tersebut. Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Investigasi

Netnografi merupakan metode yang menggunakan data dari ruang digital (*data site*) sebagai sumber penelitian (Kozinets, 2020 dalam Eriyanto 2021). Pada tahap investigasi, peneliti mencari, menyeleksi dan menyimpan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa komentar *Audience* pada video *YouTube* yang membahas fenomena *Waithood*. Komentar tersebut menjadi sumber utama untuk melihat bagaimana *Audience* memahami, menanggapi dan memberikan makna terhadap keputusan menunda pernikahan.

Peneliti terlebih dahulu melakukan penyederhanaan (*simplifying*), yaitu menerjemahkan fokus penelitian yang masih bersifat umum ke dalam kata kunci atau topik yang lebih spesifik. Kata kunci tersebut digunakan untuk membantu peneliti menemukan komentar yang berkaitan dengan pemakaian *Audience* terhadap *Waithood*. Komentar yang dipilih tidak hanya berdasarkan adanya kata "*Waithood*", tetapi juga berdasarkan isi komentar yang menunjukkan pandangan *Audience* mengenai *Waithood* (penundaan pernikahan).

Setelah data ditemukan, peneliti melakukan pengamatan awal (*scouting*) dengan membaca komentar secara keseluruhan untuk memahami percakapan yang berkembang di dalam kolom komentar. Selanjutnya, peneliti menyeleksi komentar yang benar-benar berkaitan dengan fokus penelitian. Komentar yang hanya berupa emoji, spam, promosi, tanggapan singkat dan tidak menunjukkan pemakaian terhadap *Waithood* tidak dijadikan data utama. Sebaliknya, komentar yang memberikan alasan, pengalaman, persetujuan, penolakan atau pandangan tertentu mengenai *Waithood* dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang telah diseleksi kemudian disimpan dan didokumentasikan sebagai bahan penelitian.

2. Interaksi

Pada penelitian netnografi, interaksi dilakukan melalui keterlibatan peneliti dengan data dan lingkungan digital yang menjadi objek penelitian. Berbeda dengan etnografi yang umumnya mengharuskan peneliti terlibat langsung dalam aktivitas komunitas, interaksi dalam netnografi dapat dilakukan dengan mengamati dan

memahami jejak digital yang telah tersedia. Dalam penelitian ini, peneliti berinteraksi dengan mengamati video *YouTube* dan membaca percakapan yang muncul pada kolom komentar. Keterlibatan tersebut dilakukan untuk memahami bagaimana *Audience* memberikan respons terhadap pembahasan tentang *Waithood*. Dengan mengamati percakapan tersebut secara menyeluruh, peneliti dapat memahami alasan dan sudut pandang yang melatarbelakangi pemaknaan *Audience* terhadap *Waithood*.

Dalam penelitian ini, interaksi tidak berarti peneliti harus ikut memberikan komentar, menyukai atau membagikan konten. Peneliti lebih menekankan pada keterlibatan terhadap data, yaitu membaca, mengamati, mencatat dan memahami percakapan yang terjadi di ruang komentar *YouTube*. Bentuk keterlibatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan yang telah ditunjukkan *Audience* melalui komentar yang mereka tuliskan.

3. Imersi

Imersi merupakan tahap ketika peneliti mendalami data agar dapat memahami makna yang muncul dari lingkungan digital yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menceburkan diri ke dalam percakapan *Audience* mengenai *Waithood* dengan membaca komentar secara berulang dan memperhatikan konteks percakapan yang berkembang. Peneliti tidak hanya melihat isi komentar secara terpisah, tetapi juga memperhatikan pola pandangan, pengalaman, bahasa dan alasan yang digunakan *Audience* ketika menyampaikan pendapat mengenai penundaan pernikahan.

Proses imersi dilakukan melalui catatan imersi (*immersion journal*) yang berisi hasil pengamatan dan refleksi peneliti selama membaca video dan komentar *Audience* di *YouTube*. Catatan tersebut dapat memuat hal-hal yang ditemukan peneliti selama mengamati percakapan, misalnya munculnya perbedaan pandangan antara *Audience* yang menganggap *Waithood* sebagai bertentangan dengan agama dan *Waithood* adalah hal yang normal sebagai pilihan pribadi.

Melalui tahap ini, peneliti berusaha memahami *Waithood* bukan hanya sebagai istilah, tetapi sebagai fenomena yang memiliki berbagai makna bagi *Audience*. Dengan demikian, imersi membantu peneliti melihat bahwa pemaknaan terhadap

Waithood dapat berbeda-beda berdasarkan pengalaman, nilai, keyakinan, kondisi ekonomi maupun lingkungan sosial yang dimiliki oleh *Audience*.

4. Integrasi

Pada tahap integrasi, peneliti menggabungkan seluruh data yang telah diperoleh selama proses investigasi, interaksi dan imersi untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, data utama berupa komentar *Audience* pada video unggahan *YouTube* TirtaID, sedangkan data pendukung berasal dari hasil pengamatan dan catatan imersi peneliti. Kedua jenis data tersebut digunakan secara bersama-sama untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pemaknaan *Audience* terhadap *Waithood*. Data komentar kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema dan makna yang muncul. Pengelompokan ini membantu peneliti melihat alasan yang mendasari munculnya pandangan *pro-Waithood* maupun *contra-Waithood*.

Proses analisis dilakukan secara berulang dengan kembali melihat data apabila terdapat pemaknaan yang belum jelas atau belum sesuai dengan konteks komentar. Dengan cara tersebut, peneliti tidak langsung menarik kesimpulan hanya berdasarkan satu komentar, tetapi melihat pola yang muncul dari keseluruhan data. Hasil akhirnya diharapkan dapat menunjukkan bagaimana *Audience* memaknai fenomena *Waithood* melalui percakapan yang mereka bangun di media sosial *YouTube*.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian ini adalah dilakukan setelah komentar terkumpul, analisis akan dimulai dengan analisis tematik terperinci. Analisis tematik merupakan metode yang digunakan untuk menemukan pola atau tema dari kumpulan data. Dalam penelitian netnografi, analisis tematik membantu peneliti memahami makna yang muncul dari percakapan di media sosial dengan melihat pola, keteraturan dan kesamaan makna dalam data (Braun & Clarke, 2006 dalam Eriyanto, 2021). Dengan demikian, data yang jumlahnya banyak dapat dikelompokkan menjadi beberapa tema sehingga pengalaman dan pandangan bersama dari kelompok yang diteliti lebih mudah dipahami. Tahapan analisis tematik (Braun & Clarke (2006, 2012, 2013) dalam Eriyanto, 2021), yaitu:

1. Membiasakan Diri (Familiarisasi) dengan Data

Pada tahap awal, peneliti membiasakan diri dengan seluruh data yang berkaitan dengan pemaknaan *Audience* tentang *Waithood* di media sosial *YouTube*. Data utama berupa komentar *Audience* pada video *YouTube* yang membahas fenomena *Waithood*. Peneliti membaca komentar secara berulang untuk memahami berbagai pendapat, pengalaman, alasan dan pandangan *Audience* mengenai keputusan menunda pernikahan. Pada tahap ini, peneliti juga mencatat komentar atau bagian percakapan yang dianggap berkaitan dengan fokus penelitian. Tahap ini dilakukan agar peneliti lebih memahami keseluruhan data sebelum masuk ke proses pengkodean.

2. Membuat Coding Awal

Setelah memahami data, peneliti melakukan koding terhadap komentar *Audience* yang berkaitan dengan *Waithood*. Setiap komentar yang dianggap relevan diberikan kode berdasarkan isi atau makna yang terdapat di dalamnya. Dengan cara ini, komentar yang jumlahnya banyak dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sehingga lebih mudah dilihat pola dan maknanya. Koding dilakukan secara menyeluruh terhadap data yang telah dipilih sesuai dengan fokus penelitian.

3. Mencari tema

Setelah seluruh komentar yang relevan diberikan kode, peneliti mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan atau hubungan makna untuk membentuk tema. Pada tahap ini, peneliti melihat pola pemaknaan *Audience* terhadap *Waithood*. Dari proses tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana *Audience* memberikan makna terhadap fenomena *Waithood*.

4. Meninjau (Review) Tema Potensial

Tema yang sudah terbentuk kemudian ditinjau kembali dengan melihat komentar-komentar yang menjadi dasar pembentukan tema tersebut. Peneliti memastikan bahwa setiap tema benar-benar didukung oleh data dan sesuai dengan fokus penelitian tentang pemaknaan *Audience* terhadap *Waithood*. Peneliti juga melihat apakah terdapat tema yang memiliki makna terlalu mirip sehingga perlu digabungkan atau justru terdapat tema penting yang belum terakomodasi. Proses ini

dilakukan agar tema yang dihasilkan benar-benar mampu menggambarkan pola pemaknaan *Audience* secara jelas.

5. Mendefinisikan dan Memberi Nama Tema

Setelah tema ditinjau, peneliti memberikan nama dan definisi yang jelas pada setiap tema. Nama tema dibuat berdasarkan makna yang paling kuat dan paling banyak muncul dalam komentar *Audience*. Setiap tema kemudian dijelaskan berdasarkan komentar *Audience* yang menjadi data penelitian. Dengan demikian, tema tidak hanya menjadi kelompok komentar, tetapi menunjukkan pola tertentu mengenai cara *Audience* memahami dan memberikan makna terhadap *Waithood*.

6. Menyusun Laporan

Tahap terakhir adalah menyusun hasil analisis ke dalam laporan penelitian. Peneliti menyajikan tema-tema yang telah diperoleh dan menjelaskan bagaimana *Audience* memaknai fenomena *Waithood* berdasarkan komentar mereka di *YouTube*. Hasil analisis dapat menunjukkan adanya berbagai pemaknaan pada setiap temuan kemudian dijelaskan menggunakan data komentar yang relevan sehingga pembahasan benar-benar berasal dari pengalaman dan pandangan *Audience* yang ditemukan dalam ruang digital.